

ANALISIS AWAL KEMAMPUAN BER CERITA PADA ANAK USIA 5 - 6 TAHUN

Ika Lestari

e-mail: ikalestarisartomo@gmail.com

**Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Jakarta
Jl. Taman Setiabudi 1 No. 1 Jakarta Selatan**

Abstrak: Kemampuan bercerita perlu dilatih pada anak usia dini untuk belajar mengekspresikan pikiran, kebutuhan, dan emosinya. Tujuan penelitian adalah menganalisis kemampuan awal bercerita yang dimiliki oleh anak usia 5 – 6 tahun sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan media pembelajaran yang ingin dibuat. Tempat penelitian dilakukan di TK Al Iman Jakarta Timur dari tahun Januari – Desember 2016. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan menggunakan tes kemampuan bercerita yang dibedakan atas aspek bahasa dan nonbahasa. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan statistika deskriptif. Hasil penelitian berupa indikator kemampuan bercerita yang diturunkan dari aspek bahasa dan nonbahasa. Berdasarkan hasil tes kemampuan bercerita diperoleh jika sebagian besar anak masih belum baik dalam aspek bahasa dan nonbahasa. Rekomendasi penelitian selanjutnya diharapkan dapat dikembangkan media pembelajaran yang melatih kemampuan bercerita anak menjadi lebih baik.

Kata-kata kunci: anak usia dini, bercerita, bahasa dan nonbahasa

INITIAL ANALYSIS OF STORY-ABILITY IN CHILDREN AGES 5 - 6 YEARS

Abstract: *The ability to tell stories needs to be trained in early childhood to learn to express their thoughts, needs, and emotions. The purpose of the study was to analyze the initial ability of storytelling that is owned by children aged 5-6 years so that it can be taken into consideration in determining the learning media to be made. The place of the study was conducted at Al Iman Kindergarten in East Jakarta from January - December 2016. The research method used was quantitative by using a storytelling ability test that was distinguished by language and non-language aspects. Data analysis techniques are carried out using descriptive statistics. The results of the research are indicators of storytelling abilities derived from language and non-language aspects. Based on the results of the storytelling ability test obtained if most children are still not good in the language and non-language aspects. Recommendations for further research are expected to develop learning media that train children's storytelling skills for the better.*

Keywords: early childhood, storytelling, language and non-language

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain tidak terkecuali pada anak usia dini. Bagi anak usia dini, hal ini berkaitan dengan kemampuan berbahasa. Bahasa meliputi lambang maupun simbol berupa verbal, nonverbal, dan visual yang digunakan untuk mengungkapkan suatu pengertian. Kemampuan berbahasa terdiri dari mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Penelitian ini berfokus pada kemampuan berbicara yang didalamnya terdapat kemampuan bercerita.

Penelitian terdahulu mengenai bercerita sudah banyak dilakukan misal menggunakan strategi mendongeng untuk meningkatkan pembelajaran literasi (Miller & Pennycuff, 2008; Stadler & Ward, 2005); mendongeng dengan melibatkan teknologi (Kevin & Mantei, 2016); serta meneliti kemampuan naratif awal (Silva, Strasser, & Cain, 2014).

Penelitian ini ingin meninjau kemampuan bercerita awal yang dimiliki oleh anak usia 5 - 6 tahun di TK Al Iman Jakarta Timur. Penelitian pendahuluan dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap

kegiatan pembelajaran anak di kelas serta wawancara terhadap guru kelas sebanyak 6 orang. Hasil pengamatan di kelas terhadap anak TK Al Iman menunjukkan ketika guru menstimulus anak untuk bercerita cenderung hanya tiga anak saja yang berani bercerita di depan kelas dan hanya anak-anak itu saja sehingga kemampuan bercerita yang dimiliki tidak terlihat untuk setiap anak. Agar dapat diketahui kemampuan awal anak dalam bercerita untuk selanjutnya dipertimbangkan media pembelajaran yang tepat digunakan di dalam kelas maka penelitian ini berusaha menganalisis kemampuan awal anak usia 5 - 6 tahun dalam bercerita baik dari segi bahasa maupun nonbahasa.

Bercerita mencerminkan kemampuan bahasa pragmatis anak-anak, yang berkembang pesat pada anak usia dini (Peklaj, Umek, & Kranjc, 2010) dan sarana yang sangat baik dalam membangun pemahaman tentang diri sendiri serta orang lain (Lenox, 2000). Dengan bercerita, anak dapat mengekspresikan diri dengan jelas baik kebutuhan maupun emosinya (Erickson, 2018; Tayler, 2015; &

Whorrall & Cabell, 2016) juga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam hidup bermasyarakat (Berkowitz 2011; Pekdoğan 2016; Willis & Schiller 2011; Wright, Diener, & Kemp 2012).

Kemampuan bercerita tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran berbicara, karena bercerita merupakan salah satu teknik dalam pembelajaran berbicara. Kegiatan berbicara dapat dibagi menjadi tujuh bentuk antara lain: (1) berbicara berdasarkan gambar, (2) berbicara berdasarkan rangsang suara, (3) berbicara berdasarkan rangsang visual dan suara, (4) bercerita, (5) wawancara, (6) berdiskusi dan berdebat, (7) berpidato (Nurgiyantoro, 2010).

Penilaian kemampuan bercerita dilihat dari aspek bahasa dan nonbahasa. Aspek bahasa seperti kesesuaian cerita dengan gambar, ketepatan logika urutan cerita, ketepatan makna keseluruhan cerita, ketepatan kata, ketepatan kalimat, dan nonbahasa meliputi kelancaran, pandangan harus diarahkan kepada pendengar, dan volume suara terdengar oleh pendengar (Nurgiyantoro, 2010; Maidar & Mukti, 1988).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa tes kemampuan bercerita yang terdiri dari aspek bahasa dan nonbahasa serta observasi. Penelitian dilaksanakan di TK Al Iman Cipinang Jaya Jakarta Timur. Waktu penelitian dilaksanakan Oktober tahun 2014 - Februari 2016. TK ini memiliki tiga rombongan belajar untuk kelompok B dengan guru sebanyak 2 orang di setiap kelas sehingga total guru yang ada di kelompok B berjumlah 6 orang. Untuk rincian jumlah anak yaitu kelompok B1 dan B2 masing-masing berjumlah 22 anak, sedangkan B3 berjumlah 23 anak. Jika dijumlahkan maka keseluruhan anak kelompok B pada TK Al Iman berjumlah 67 yang kesemuanya dijadikan subjek penelitian untuk di tes kemampuan berceritanya. Anak diuji kemampuan berceritanya menggunakan buku cerita bergambar yang disediakan oleh peneliti untuk menghindari anak pernah membaca buku cerita bergambar tersebut di sekolah.

Teknik analisis data menggunakan analisis statistika deskriptif. Data dari setiap indikator dalam kemampuan bercerita agar mudah dianalisis, menggunakan pedoman penafsiran data dengan perincian sebagai berikut:

0%	: tidak ada anak
1-26%	: sedikit sekali anak
27-49%	: sebagian kecil anak
50%	: sebagian
51-75%	: sebagian besar
76-99%	: hampir semua
100%	: semua

Untuk menginterpretasikan perolehan skor yang diperoleh anak ketika tes bercerita digunakan Skor Penilaian sebanyak empat skala. Setiap skala dikalikan 4 diberi simbol 4k, sedangkan skor minimalnya adalah jumlah item dalam Skor Penilaian dikalikan 1 diberi simbol k. Jadi, rentang skor teoretik Skor Penilaian adalah k - 4k (Djaali & Muljono, 2008).

Penelitian ini membedakan antara dua aspek bercerita yaitu bahasa dan nonbahasa. Aspek bahasa, anak dinilai sebanyak lima indikator sedangkan untuk nonbahasa sebanyak empat indikator sehingga skor minimum dan maksimum akan berbeda untuk kedua aspek. Untuk aspek bahasa, anak-anak diuji sebanyak lima indikator dengan kriteria sebagai berikut:

Skor minimum : 1×5 (aspek yang dinilai) = 5
 Skor maksimum : 4×5 (aspek yang dinilai) = 20
 Kategori kriteria : 4

Rentang nilai : $\frac{20 - 5}{4} =$ (dibulatkan menjadi 4)

Penentuan kriteria:

Skor 20 - 24 dapat ditetapkan sangat baik

Skor 15 - 19 dapat ditetapkan baik

Skor 10 - 14 dapat ditetapkan tidak baik

Skor 5 - 9 dapat ditetapkan sangat tidak baik

Penafsiran kategori: (1) sangat baik apabila mampu melakukan indikator bercerita tanpa bantuan guru, (2) baik apabila mampu melakukan indikator bercerita dengan sesekali dibantu oleh guru, dan membentuk pola kalimat pokok kalimat + predikat + objek, (3) tidak baik apabila mampu melakukan indikator bercerita dengan selalu dibantu oleh guru dan membentuk pola kalimat pokok kalimat + predikat atau predikat + objek, dan (4) sangat tidak baik apabila tidak mampu melakukan indikator bercerita meskipun sudah dibantu oleh guru dan hanya mengucapkan satu kata ketika bercerita

Sedangkan aspek nonbahasa, anak-anak diuji sebanyak empat indikator dengan kriteria sebagai berikut:

Skor minimum : 1×4 (aspek yang dinilai) = 4

Skor maksimum: 4×4 (aspek yang dinilai) = 16

Kategori kriteria : 4

Rentang nilai : $\frac{16 - 4}{4} = 3$

Penentuan kriteria:

Skor 16 - 19 dapat ditetapkan sangat baik

Skor 12 - 15 dapat ditetapkan baik

Skor 8 - 11 dapat ditetapkan tidak baik

Skor 4 - 7 dapat ditetapkan sangat tidak baik

Penafsiran kategori: (1) sangat baik apabila lancar bercerita, tidak mengeluarkan bunyi penyela, pandangan tertuju ke semua pendengar, dan volume suara jelas, (2) baik apabila sebagian kecil tidak lancar dan mengeluarkan bunyi-bunyi penyela, pandangan tertuju pada guru dan satu temannya, serta volume suara terlalu keras, (3) tidak baik apabila terputus-putus, sering mengeluarkan bunyi-bunyi penyela, pandangan tertuju ke guru dan buku, dan volume suara tidak stabil (kadang jelas kadang tidak), dan (4) sangat tidak baik apabila cenderung diam dan tidak memiliki ide untuk bercerita meskipun sudah dibantu guru; selalu mengeluarkan bunyi-bunyi penyela ketika menjelaskan gambar di setiap halaman buku; pandangan tertuju ke buku; dan volume suara pelan.

Kriteria ini akan menjadi penentuan kategori kemampuan bercerita anak agar diketahui dengan jelas penggolongan kemampuan bercerita anak TK Al Iman Kelompok B.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di TK Al Iman untuk kelompok B memiliki jumlah kelas sebanyak tiga kelas terdiri dari kelompok B1 sebanyak 22 anak, B2 sebanyak 22 anak, dan B3 sebanyak 23 anak. Untuk kelompok B2 meskipun berjumlah 22 anak tetapi yang akan dites kemampuan berceritanya berjumlah 21 anak karena 1 anak merupakan anak berkebutuhan khusus (autisme). Anak sulit diajak berkomunikasi oleh pengembang dan sering berbicara sendiri sehingga tidak diikutsertakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Ketika dilakukan penilaian awal kemampuan bercerita, setiap anak baik di kelompok B1, B2, maupun B3 akan diberikan salah satu buku yang disediakan oleh pengembang. Anak boleh memilih buku yang ingin diceritakan atau guru yang memilihkan. Setiap anak mendapatkan salah satu dari ketiga buku tersebut yaitu "Awis Listrik", "Main Yuk Dik", dan "Di Dapur Mama". Tabel 1 menunjukkan skor untuk indikator kesesuaian cerita dengan gambar dari aspek bahasa.

Tabel 1

Hasil Skor Tes Awal Kemampuan Bercerita Anak Kelompok B1 untuk Aspek Bahasa

No	Interval Skor	Jumlah Anak	Persentase	Kategori
Aspek Bahasa				
1	20 - 24	0	0%	Sangat Baik
2	15 - 19	10	45.45%	Baik
3	10 - 14	12	54.55%	Tidak Baik
4	5 - 9	0	0%	Sangat Tidak Baik
Jumlah		22	100%	

Keterangan kategori: (1) sangat baik apabila mampu melakukan indikator bercerita tanpa bantuan guru, (2) baik apabila mampu melakukan indikator bercerita dengan sesekali dibantu oleh guru, dan membentuk pola kalimat seperti pokok kalimat - predikat - objek, (3) tidak baik apabila mampu melakukan indikator bercerita dengan selalu dibantu

oleh guru dan membentuk pola kalimat seperti pokok kalimat - predikat atau predikat - objek, dan (4) sangat tidak baik apabila tidak mampu melakukan indikator bercerita meskipun sudah dibantu oleh guru dan hanya mengucapkan satu kata ketika bercerita.

Tabel 1 dapat diperoleh informasi untuk aspek bahasa: (1) tidak ada (0%) anak berada dalam kategori sangat baik untuk kemampuan berceritanya. Ini menandakan bahwa tidak ada anak yang mampu melakukan indikator bercerita tanpa bantuan guru, (2) sebagian kecil (45.45%) anak berada pada kategori baik. Ini menandakan bahwa sebagian kecil anak mampu melakukan indikator bercerita dengan sesekali dibantu oleh guru, dan membentuk pola kalimat seperti pokok kalimat - predikat - objek, (3) sebagian besar (54.55%) anak berada dalam kategori tidak baik. Ini menandakan bahwa sebagian besar anak mampu melakukan indikator bercerita dengan selalu dibantu oleh guru dan membentuk pola kalimat seperti pokok kalimat - predikat atau predikat - objek, dan (4) tidak ada (0%) anak berada dalam kategori sangat tidak baik. Ini menandakan bahwa tidak ada anak yang tidak mampu melakukan indikator bercerita meskipun sudah dibantu oleh guru dan hanya mengucapkan satu kata ketika bercerita.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak kelompok B1 sebagian besar berada dalam kategori tidak baik kemampuan berceritanya karena untuk mampu bercerita, anak selalu dengan bantuan guru dan ketika bercerita susunan kalimat yang terdengar lebih banyak kepada pola pokok kalimat - predikat. Sebagian kecil anak yang berada dalam kategori baik, ketika bercerita hanya sesekali dibantu oleh guru saat menemukan hal yang sulit dipahami dalam buku cerita serta ketika bercerita sudah menunjukkan pola kalimat seperti pokok kalimat - predikat - objek. Tabel 2 menjelaskan mengenai hasil skor tes awal kemampuan bercerita anak kelompok B1 untuk aspek nonbahasa.

Tabel 2
Hasil Skor Tes Awal Kemampuan Bercerita Anak Kelompok B1 untuk Aspek Nonbahasa

No	Interval Skor	Jumlah Anak	Persentase	Kategori
Aspek Nonbahasa				
1	16 - 19	2	9.09%	Sangat Baik
2	12 - 15	3	13.64%	Baik
3	8 - 11	13	59.09%	Tidak Baik
4	4 - 7	4	18.18%	Sangat Tidak Baik
Jumlah		22	100%	

Keterangan kategori: (1) sangat baik apabila lancar bercerita, tidak mengeluarkan bunyi-bunyi penyela, pandangan tertuju ke semua pendengar, dan volume suara tinggi, (2) baik apabila sebagian kecil tidak lancar dan mengeluarkan bunyi-bunyi penyela, pandangan tertuju pada guru dan satu temannya, serta volume suara sedang, (3) tidak baik apabila terputus-putus, sering mengeluarkan bunyi-bunyi penyela, pandangan tertuju ke guru dan buku, dan volume suara rendah, dan (4) sangat tidak baik apabila cenderung diam dan tidak memiliki ide untuk bercerita meskipun sudah dibantu guru; selalu mengeluarkan bunyi-bunyi penyela ketika menjelaskan gambar di setiap halaman buku; pandangan tertuju ke buku; dan volume suara tidak stabil (kadang jelas kadang tidak).

Tabel 2 dapat diperoleh informasi untuk aspek nonbahasa: (1) sedikit sekali (9.09%) anak berada di kategori sangat baik untuk nonbahasanya dalam bercerita, (2) sedikit sekali (13.64%) anak berada di kategori baik untuk nonbahasanya dalam bercerita, (3) sebagian besar (59.09%) anak berada di kategori tidak baik untuk nonbahasanya dalam bercerita, dan (4) sedikit sekali (18.18%) anak berada dalam kategori sangat tidak baik untuk nonbahasanya dalam bercerita.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak kelompok B1 sebagian besar berada dalam kategori tidak baik untuk aspek nonbahasanya terlihat dari bercerita terputus-putus; sering mengeluarkan bunyi-bunyi penyela; pandangan tertuju ke guru dan buku; dan volume suara rendah.

Berdasarkan kedua kesimpulan baik dari aspek bahasa dan nonbahasa maka didapatkan gambaran bahwa pada umumnya, anak berada dalam kategori tidak baik untuk aspek bahasa dan nonbahasanya. Meskipun sebagian kecil anak untuk aspek bahasa berada di kategori baik, ketika di nonbahasa sebagian besar berada pada kategori tidak baik. Dengan demikian, didapatkan kesimpulan bahwa anak yang baik aspek bahasanya belum tentu baik juga untuk aspek nonbahasanya.

Setelah didapatkan hasil kemampuan bercerita pada anak kelompok B1 dilanjutkan dengan anak kelompok B2. Anak kelompok B2 terdiri dari 22 anak. Di antara 22 anak tersebut, terdapat satu anak autisme sehingga jumlah anak yang akan diuji hanya sebanyak 21 anak. Setiap anak secara acak mendapatkan salah satu dari ketiga buku tersebut yaitu "Awal Listrik", "Main Yuk Dik", dan "Di Dapur

Mama". Anak akan dinilai dari segi bahasanya terlebih dahulu. Tabel 3 menunjukkan data indikator kesesuaian cerita dengan gambar dari aspek bahasa.

Berdasarkan hasil keseluruhan skor tes kemampuan awal dalam bercerita untuk tahap analisis kebutuhan pada aspek bahasa dan nonbahasa diperoleh gambaran sebagai berikut:

Tabel 3

Hasil Skor Tes Awal Kemampuan Bercerita Anak Kelompok B2 untuk Aspek Bahasa

No	Interval Skor	Jumlah Anak	Persentase	Kategori
Aspek Bahasa				
1	20 - 24	1	4.76%	Sangat Baik
2	15 - 19	9	42.86%	Baik
3	10 - 14	11	52.38%	Tidak Baik
4	5 - 9	0	0%	Sangat Tidak Baik
Jumlah		21	100%	

Keterangan kategori: (1) sangat baik apabila mampu melakukan indikator bercerita tanpa bantuan guru, (2) baik apabila mampu melakukan indikator bercerita dengan sesekali dibantu oleh guru, dan membentuk pola kalimat seperti pokok kalimat - predikat - objek, (3) tidak baik apabila mampu melakukan indikator bercerita dengan selalu dibantu oleh guru dan membentuk pola kalimat seperti pokok kalimat - predikat atau predikat - objek, dan (4) sangat tidak baik apabila tidak mampu melakukan indikator bercerita meskipun sudah dibantu oleh guru dan hanya mengucapkan satu kata ketika bercerita.

Tabel 3 dapat diperoleh informasi untuk aspek bahasa: (1) sedikit sekali (4.76%) anak berada dalam kategori sangat baik untuk kemampuan berceritanya, (2) sebagian kecil (42.86%) anak berada pada kategori baik, (3) sebagian besar (52.38%) anak berada dalam kategori tidak baik, dan (4) tidak ada (0%) anak berada dalam kategori sangat tidak baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak kelompok B2 sebagian besar berada dalam kategori tidak baik kemampuan berceritanya karena untuk mampu bercerita, anak selalu dengan bantuan guru dan ketika bercerita, pola kalimat yang digunakan yaitu pokok kalimat - predikat atau predikat - objek. Sebagian kecil anak berada dalam kategori baik dan sedikit sekali yang berada pada kategori sangat baik sehingga anak ketika diminta bercerita

perlu dengan bantuan guru. Tabel 4 menjelaskan mengenai hasil skor tes awal kemampuan bercerita anak kelompok B2 untuk aspek nonbahasa.

Tabel 4

Hasil Skor Tes Awal Kemampuan Bercerita Anak Kelompok B2 untuk Aspek Nonbahasa

No	Interval Skor	Jumlah Anak	Persentase	Kategori
Aspek Nonbahasa				
1	16 - 19	0	0%	Sangat Baik
2	12 - 15	0	0%	Baik
3	8 - 11	18	85.71%	Tidak Baik
4	4 - 7	3	14.29%	Sangat Tidak Baik
Jumlah		21	100%	

Keterangan kategori: (1) sangat baik apabila lancar bercerita, tidak mengeluarkan bunyi penyela, pandangan tertuju ke semua pendengar, dan volume suara tinggi, (2) baik apabila sebagian kecil tidak lancar dan mengeluarkan bunyi-bunyi penyela, pandangan tertuju pada guru dan satu temannya, serta volume suara sedang, (3) tidak baik apabila terputus-putus, sering mengeluarkan bunyi-bunyi penyela, pandangan tertuju ke guru dan buku, dan volume suara rendah, dan (4) sangat tidak baik apabila cenderung diam dan tidak memiliki ide untuk bercerita meskipun sudah dibantu guru; selalu mengeluarkan bunyi-bunyi penyela ketika menjelaskan gambar di setiap halaman buku; pandangan tertuju ke buku; dan volume suara tidak stabil (kadang jelas kadang tidak).

Tabel 4 dapat diperoleh informasi untuk aspek nonbahasa: (1) tidak ada (0%) anak berada di kategori sangat baik untuk nonbahasanya dalam bercerita, (2) tidak ada (0%) anak berada di kategori baik untuk nonbahasanya dalam bercerita, (3) hampir semua (85.71%) anak berada di kategori tidak baik untuk nonbahasanya dalam bercerita, dan (4) sedikit sekali (14.29%) anak berada dalam kategori sangat tidak baik untuk nonbahasanya dalam bercerita.

Hasil analisis kemampuan awal bercerita anak untuk aspek nonbahasa menunjukkan hampir semua anak berada pada kategori tidak baik yang menandakan bahwa ketika bercerita terputus-putus, sering mengeluarkan bunyi-bunyi penyela, pandangan tertuju ke guru dan buku, serta volume suara rendah. Meskipun aspek bahasanya menunjukkan sebagian kecil anak berada pada kategori baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa tidak selalu anak yang berada pada kategori baik untuk aspek bahasanya akan juga baik untuk aspek nonbahasanya.

Kemudian, dilakukan tes kemampuan bercerita ke anak kelompok B3 sebanyak 23 anak dengan rincian 11 anak laki-laki dan 12 anak perempuan. Setiap anak secara acak mendapatkan salah satu dari ketiga buku tersebut yaitu "Awes Listrik", "Main Yuk Dik", dan "Di Dapur Mama".

Tabel 5
Hasil Skor Tes Awal Kemampuan Bercerita Anak Kelompok B3 untuk Aspek Bahasa

No	Interval Skor	Jumlah Anak	Persentase	Kategori
Aspek Bahasa				
1	20 - 24	0	0%	Sangat Baik
2	15 - 19	9	39.13%	Baik
3	10 - 14	14	60.87%	Tidak Baik
4	5 - 9	0	0%	Sangat Tidak Baik
Jumlah		23	100%	

Keterangan kategori: (1) sangat baik apabila mampu melakukan indikator bercerita tanpa bantuan guru, (2) baik apabila mampu melakukan indikator bercerita dengan sesekali dibantu oleh guru, dan membentuk pola kalimat seperti pokok kalimat - predikat - objek, (3) tidak baik apabila mampu melakukan indikator bercerita dengan selalu dibantu oleh guru dan membentuk pola kalimat seperti pokok kalimat - predikat atau predikat - objek, dan (4) sangat tidak baik apabila tidak mampu melakukan indikator bercerita meskipun sudah dibantu oleh guru dan hanya mengucapkan satu kata ketika bercerita.

Dari tabel 5 dapat diperoleh informasi untuk aspek bahasa: (1) tidak ada (0%) anak berada dalam kategori sangat baik untuk kemampuan berceritanya, (2) sebagian kecil (39.13%) anak berada pada kategori baik, (3) sebagian besar (60.87%) anak berada dalam kategori tidak baik, dan (4) tidak ada (0%) anak berada dalam kategori sangat tidak baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak kelompok B3 sebagian besar berada dalam kategori tidak baik kemampuan berceritanya karena untuk mampu bercerita, anak selalu dengan bantuan guru dan ketika bercerita, anak lebih banyak menggunakan pola kalimat seperti pokok kalimat - predikat atau predikat - objek. Sebagian kecil anak yang berada dalam kategori baik yaitu ketika bercerita hanya sesekali dibantu oleh guru saat menemukan hal yang sulit dipahami dalam buku cerita. Tabel 6 menjelaskan mengenai hasil skor tes

awal kemampuan bercerita anak kelompok B3 untuk aspek nonbahasa.

Tabel 6
Hasil Skor Tes Awal Kemampuan Bercerita Anak Kelompok B3 untuk Aspek Nonbahasa

No	Interval Skor	Jumlah Anak	Persentase	Kategori
Aspek Nonbahasa				
1	16 - 19	2	8.69%	Sangat Baik
2	12 - 15	2	8.69%	Baik
3	8 - 11	10	43.49%	Tidak Baik
4	4 - 7	9	39.13%	Sangat Tidak Baik
Jumlah		23	100%	

Keterangan kategori: (1) sangat baik apabila lancar bercerita, tidak mengeluarkan bunyi penyela, pandangan tertuju ke semua pendengar, dan volume suara tinggi, (2) baik apabila sebagian kecil tidak lancar dan mengeluarkan bunyi penyela, pandangan tertuju pada guru dan satu temannya, serta volume suara sedang, (3) tidak baik apabila terputus-putus, sering mengeluarkan bunyi penyela, pandangan tertuju ke guru dan buku, dan volume suara rendah, dan (4) sangat tidak baik apabila cenderung diam dan tidak memiliki ide untuk bercerita meskipun sudah dibantu guru; selalu mengeluarkan bunyi penyela; pandangan tertuju ke buku; dan volume suara tidak stabil (kadang jelas kadang tidak).

Dari tabel 6 dapat diperoleh informasi untuk aspek nonbahasa: (1) sedikit sekali (8.69%) anak berada di kategori sangat baik untuk nonbahasanya dalam bercerita, (2) sedikit sekali (8.69%) anak berada di kategori baik untuk nonbahasanya dalam bercerita, (3) sebagian kecil (43.49%) anak berada di kategori tidak baik untuk nonbahasanya dalam bercerita, dan (4) sebagian kecil (39.13%) anak berada dalam kategori sangat tidak baik untuk nonbahasanya dalam bercerita.

Hasil analisis kemampuan awal bercerita anak untuk aspek nonbahasa menunjukkan sebagian kecil berada pada kategori tidak baik yaitu ketika bercerita terputus-putus; sering mengeluarkan bunyi-bunyi penyela; pandangan tertuju ke guru dan buku; serta volume rendah. Meskipun aspek bahasanya menunjukkan sebagian kecil anak berada pada kategori baik. Lalu, sebagian kecil menunjukkan sangat tidak baik yaitu cenderung diam dan tidak memiliki ide untuk bercerita meskipun sudah dibantu guru; selalu mengeluarkan bunyi-

bunyi penyela; pandangan tertuju ke buku; dan volume suara tidak stabil (kadang jelas kadang tidak). Hal yang berbeda ketika aspek bahasa tidak ada anak yang memperoleh kategori sangat tidak baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak selalu anak yang berada pada kategori baik untuk aspek bahasanya akan juga baik untuk aspek nonbahasanya.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang mengukur kemampuan bercerita anak maka diperoleh temuan bahwa dilihat dari kelompok B1, B2, maupun B3 sama-sama memiliki kemampuan yang kurang dalam bercerita. Karakteristik anak memiliki kesamaan yaitu lemah pada menyusun kalimat sederhana, menceritakan gambar masih perlu bantuan guru, keberanian dalam pandangan wajah dan volume suara masih perlu distimulasi kembali.

Tabel 7 menunjukkan kesenjangan kinerja kemampuan bercerita anak untuk kelompok B:

Tabel 7
Penilaian Kemampuan Bercerita Anak

Kemampuan Awal Bercerita Anak	Kemampuan Bercerita yang Diinginkan	Penyebab Dasar
Anak masih belum mampu bercerita sesuai dengan gambar yang ditampilkan di dalam buku cerita bergambar	Anak mampu bercerita sesuai dengan gambar yang ditampilkan di dalam buku cerita bergambar.	1. Gambar yang ada dalam buku cerita di setiap halamannya hanya berupa gambar mandiri tidak membentuk sebuah urutan kegiatan sehingga anak-anak bingung dalam menceritakannya 2. Gambar-gambar yang ada dalam buku belum dikenal anak menambah kesulitan anak dalam bercerita.
Anak belum dapat bercerita dengan runtut sehingga masih perlu bantuan guru	Anak dapat bercerita secara runtut minimal sesekali dibantu guru.	Gambar yang ada dalam buku belum bercerita dengan baik ke anak karena masih merupakan gambar yang mendukung teks dan belum berfungsi sebagai gambar secara mandiri yang tidak membutuhkan teks.
Anak belum dapat menjelaskan isi cerita dengan tepat sehingga masih memerlukan bantuan guru	Anak dapat menjelaskan isi cerita dengan tepat minimal sesekali dibantu guru.	Anak masih bergantung pada bantuan guru sehingga cerita yang disampaikan bukan hasil dari pemikiran kreasinya dalam berimajinasi dan berkeaktivitas

Kemampuan Awal Bercerita Anak	Kemampuan Bercerita yang Diinginkan	Penyebab Dasar
Anak dapat menggunakan kata yang mudah dipahami oleh para temannya.	Kompetensi ini telah dikuasai oleh anak	-
Anak belum dapat bercerita dengan pandangan tertuju pada temannya	Anak telah berani bercerita dengan pandangan tertuju pada temannya	Tidak percaya diri dan merasa minder karena buku cerita memuat teks.
Anak masih bercerita terlihat tersendat-sendat	Anak lancar dalam bercerita	Karena masih meminta bantuan dari guru untuk menjelaskan cerita di setiap halaman
Anak masih sering mengeluarkan bunyi-bunyi penyela misal eee, hmmm	Anak lancar dalam bercerita sehingga tidak perlu mengeluarkan bunyi-bunyi penyela misal eee, hmmm	Karena masih berpikir lama dalam menafsirkan isi cerita di buku cerita dan meminta bantuan dari guru untuk menjelaskan cerita di setiap halaman
Volume suara ketika bercerita masih terdengar pelan	Volume suara dapat didengar dengan jelas dan enak ke semua pendengar	Anak tidak terbiasa bercerita. Selain itu, ketidakpercayaan diri dalam bercerita menyebabkan anak bersuara pelan.

Tabel 7 merupakan intisari dari hasil analisis kebutuhan yang telah dilakukan. Kemampuan awal bercerita anak ketika menggunakan media pembelajaran berupa buku cerita bergambar yang disediakan peneliti masih memiliki kekurangan baik dari aspek bahasa maupun nonbahasa seperti yang tertuang di dalam tabel.

Penelitian menunjukkan pada umumnya, anak masih memerlukan bantuan guru ketika bercerita dari aspek bahasa dan belum mampu menguasai aspek nonbahasa dengan baik. Secara terperinci, aspek bahasa ada lima indikator yaitu kesesuaian cerita dengan gambar, ketepatan logika urutan cerita, ketepatan makna keseluruhan cerita, ketepatan kata, dan ketepatan kalimat, sedangkan nonbahasa memiliki empat indikator meliputi kelancaran (bercerita tidak tersendat dan tidak mengeluarkan bunyi penyela), pandangan kepada pendengar, dan volume suara terdengar oleh pendengar. Berikut akan diperinci dari aspek bahasa.

Pertama, dilihat dari indikator kesesuaian cerita dengan gambar. Pada umumnya, anak masih selalu memerlukan bantuan guru untuk bercerita sesuai dengan gambar. Bantuan yang diterima dari guru dalam bentuk pertanyaan untuk memulai anak bercerita ketika mengalami kesulitan memahami

gambar misalnya: "Sedang apa si adik?," "Apa yang dipegang adik?" Ketika anak belum mampu menjawab pertanyaan, anak tetap dibantu menjawab pertanyaan sehingga memahami gambar yang ada dalam buku.

Anak masih selalu memerlukan bantuan guru karena gambar yang ada di buku cerita belum jelas bagi anak. Ketidakjelasan dilihat dari gambar yang disajikan belum dikenal oleh anak misalnya buku cerita yang berjudul *Awas Listrik*, anak belum mengenal gambar *Compact Disc* (CD) dan stop kontak sehingga ketika membuka halaman yang ada gambar tersebut, anak diam. Selain itu, ditemukan juga ada beberapa adegan yang didalamnya terdapat sejumlah kegiatan. Penyajian yang demikian mengakibatkan anak tidak menghubungkan beberapa kegiatan itu dalam satu cerita. Buku yang diberikan ke anak tergolong cerita bergambar sehingga kekuatan cerita terletak di teks dan gambar hanya berfungsi sebagai pelengkap teks. Ketika buku diberikan ke anak yang belum mampu membaca teks maka teks menjadi tidak bermakna dan memunculkan sikap ketergantungan terhadap kejelasan gambar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Setiati, Sunarto, & Setiawan (2011) yang membuktikan anak memahami pesan melalui gambar jauh sebelum anak bisa membaca tulisan.

Dikarenakan gambar yang ada dalam buku masih berfungsi hanya melengkapi teks maka anak sangat bergantung pada bantuan orang dewasa ketika melihat cerita bergambar dan imajinasi anak tidak berkembang karena tidak mengeksplorasi sendiri gambar yang ada. Anak dapat menganggap bahwa buku menjadi tidak menarik untuk diceritakan karena isinya sulit untuk dipahami. Tentunya menumbuhkan minat anak terhadap buku merupakan langkah awal yang dapat dilakukan.

Oleh karena itu, hendaknya sebuah gambar di dalam buku anak sebaiknya memudahkan anak memperoleh pesan dalam gambar itu serta membantunya untuk mencari bahan pesan itu dalam bahasa anak. Apalagi anak TK belum diharapkan dapat membaca teks sehingga menyertakan teks untuk menjelaskan pesan gambar perlu dihindari. Gambar yang baik dapat memberikan kontribusi pada perkembangan anak dengan merangsang imajinasinya, membangkitkan persepsinya, dan mengembangkan potensinya. Apalagi untuk buku gambar bercerita yang sepenuhnya mengandalkan

gambar.

Dengan membaca buku bergambar tanpa terlalu banyak teks, anak-anak belajar menggunakan imajinasi aktifnya untuk menafsirkan dan menceritakan kembali gambar. Anak-anak mengasosiasikan gambar dengan pengalaman hidupnya dan memahami gambar berdasarkan skema atau pola pengalaman yang sudah ada. Rentang perhatian yang pendek dari anak, ditambah dengan kosakata yang terbatas, menempatkan gambar menjadi bagian penting untuk membantu mengembangkan plot dan karakter sehingga lebih sedikit kata-kata yang dapat digunakan. Pemahaman cerita pada buku bergambar telah ditandai sebagai proses konstruktif di mana anak menggunakan apa yang sudah diketahui untuk membantu menafsirkan informasi baru dalam gambar ketika membaca buku-gambar bercerita.

Dengan demikian, gambar yang baik untuk buku anak sebaiknya sangat mirip dengan kenyataan dan sederhana. Sederhana menandakan gambar tidak terlalu banyak hiasan (*crowded*). Agar anak dapat lebih memahami gambar yang ada di dalam buku sehingga dapat bercerita maka dibuat dengan berwarna meskipun penelitian yang dilakukan oleh Schneider, Rivard, & Debreuil (2011) menemukan bahwa ada atau tidak ada warna dalam gambar tidak mempengaruhi cerita yang disampaikan oleh anak TK. Penelitian tersebut juga menemukan kalau mayoritas anak lebih tertarik dengan isi cerita dibandingkan dengan warna dalam gambar.

Kedua, dilihat dari indikator ketepatan logika berpikir. Pada umumnya, anak masih selalu memerlukan bantuan guru untuk menceritakan awal, inti, dan akhir cerita dengan runtut. Alur cerita lebih terlihat di teks daripada di gambar. Anak masih terbalik-balik dalam menceritakan kejadian di buku sehingga bantuan guru sangat diperlukan dalam kegiatan ini.

Hal ini terjadi karena gambar yang disediakan dalam sebuah buku cerita belum jelas membentuk kronologis kejadian dari awal, inti, dan akhir. Alur cerita lebih berada di teks dibandingkan dengan gambar. Bagi anak TK yang belum mampu membaca teks tentu akan sulit memahami cerita jika alur disajikan melalui teks sehingga keberadaan orang dewasa akan sangat menentukan anak di dalam memahami buku bergambar. Ketika membaca gambar telah berhasil dilakukan barulah anak dapat mengembangkan imajinasinya dan melakukan

pengenalan situasi maupun objek yang ada di dalam gambar.

Dengan anak-anak kesulitan di dalam memahami gambar yang disajikan di buku cerita bergambar maka minat anak terhadap buku lokal menjadi rendah. Anak dapat lebih menyukai buku cerita dari luar dikarenakan karakter tokoh-tokoh cerita yang sudah dikenal oleh anak sehingga mudah untuk diceritakan anak. Gambar yang disajikan buku import lebih menarik dibandingkan gambar buku lokal. Padahal nilai budaya yang ada dalam buku import berbeda dengan anak Indonesia sehingga anak akan lebih mengenal budaya yang disampaikan dari cerita-cerita luar negeri dibandingkan dalam negeri.

Sebaiknya, sebuah buku bacaan anak lokal menghadirkan sebuah gambar yang menyatu dengan teks atau mampu bercerita. Pertimbangkan aspek perkembangan anak. Pengarang hendaknya bertindak seolah-olah sebagai seorang anak ketika menulis buku anak. Berpikir sebagaimana anak memandang orang dewasa menjadi perhatian khusus bagi para pengarang. Dari segi kognitif, hadirkan sebuah buku yang memiliki cerita sederhana diwakili dengan keberadaan gambar yang jelas dan bercerita, buat satu gambar cerita berada pada dua halaman buku cerita sehingga ketika anak membuka buku yang terlihat adalah satu gagasan cerita, serta gambar dibuat membentuk urutan kejadian.

Pada umumnya, anak usia dini masih melihat segala suatu sebagai satu keutuhan, belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal yang umum ke khusus sehingga gambar sebaiknya diawali dengan gambaran umum terlebih dahulu misalnya cerita pergi ke kebun binatang diberikan gambar tentang pergi ke kebun binatang dulu baru menuju kegiatan-kegiatan yang dilakukan di kebun binatang. Sifat egosentris pada anak akan membawanya untuk dapat menanggapi cerita dengan mengidentifikasi dirinya terhadap tokoh utama cerita, dan karenanya anak akan mengalami proses asimilasi dengan melihat diri dan dunianya dengan pandangan yang baru.

Ketiga, dilihat dari indikator keseluruhan makna dalam cerita. Pada umumnya, anak masih selalu memerlukan bantuan guru untuk mampu menangkap keseluruhan makna di dalam cerita. Ketika bercerita, anak hanya menceritakan gambar dan belum dapat menemukan makna yang terkandung di dalam cerita

sehingga bantuan guru dalam menstimulus anak untuk menemukan makna yang ada di buku sangat membantu. Bantuan diberikan dari guru dengan mengajukan pertanyaan ke anak seperti "Kalau mau menyalakan listrik, tangan kita enggak boleh apa?" Tanpa stimulus pertanyaan dari guru, maka anak tidak akan mampu menjelaskan makna yang ada di dalam cerita.

Hal ini terjadi karena secara kognitif, anak usia 5 - 6 tahun berada pada tahap praoperasional yaitu belum mampu berpikir kritis tentang apa yang ada dibalik suatu kejadian. Anak belum mampu menjawab pertanyaan yang dimulai dengan kata "Mengapa" dan "Bagaimana" sehingga untuk menemukan makna yang ada dalam cerita masih memerlukan bantuan guru. Dilihat dari aspek perkembangan moral pun, anak menilai tindakan berdasarkan perilaku baik dan buruk, semakin besar kesalahan akan semakin berat hukumannya sehingga ketika bercerita dengan gambar, anak hanya paham kalau isi cerita menjelaskan tidak boleh memasukkan tangan ke dalam stop kontak. Tanpa tahu mengapa tidak boleh memasukkan tangan ke dalam stop kontak? Guru yang membantu anak di dalam menjawab alasannya.

Anak sangat mudah menyerap informasi tanpa mampu menyeleksi terhadap isi media yang diberikan. Karena kemampuannya belum sampai pada berpikir kritis tentang apa yang ada dibalik suatu kejadian maka anak seperti busa yang menyerap informasi apapun tanpa mampu melakukan pemikiran kritis. Anak dapat salah menafsirkan isi cerita seperti cerita pada judul "Awat Listrik" ada adegan tangan dengan stop kontak sehingga keberadaan gambar harus dibuat jelas menunjukkan adanya larangan dan kegiatan membaca buku perlu ada pendampingan dari guru maupun orang tua.

Oleh karena itu, ketika pengarang membuat cerita perlu memperhatikan tahapan perkembangan kognitif dan moral. Cerita yang diwakili oleh gambar mengandung tingkah laku yang baik agar mengajarkan moral yang baik pada anak. Dipilihkan juga sebaiknya buku bacaan yang mengajarkan anak untuk bertanggung jawab dan melakukan sesuatu yang sesuai dengan aturan sosial. Adanya konsekuensi atas pelanggaran tindakan yang dilakukan anak. Pengarang cerita dan ilustrator perlu melakukan uji coba terhadap cerita maupun gambar terhadap anak-anak sebelum dipasarkan secara

meluas. Pemberian keterangan usia di halaman depan buku dapat mempermudah guru maupun orang tua di dalam memberikan buku yang sesuai untuk anak.

Keempat, dilihat dari indikator ketepatan kata. Pada umumnya, anak sangat baik menggunakan kata yang mudah dipahami oleh pendengar. Tidak ada kata yang tidak dipahami oleh pendengar. Hal ini dibuktikan ketika selesai setiap anak bercerita, teman-teman yang mendengarkan diberikan pertanyaan berkaitan dengan buku yang diceritakan temannya.

Hal ini terjadi karena jumlah kosakata yang dimiliki oleh anak bertambah menjadi 5.000 hingga 8.000 kata. Tahapan perkembangan bahasa anak usia 5 sampai \leq 6 tahun telah menyerupai bahasa orang dewasa. Sebagian besar aturan gramatika telah dikuasainya dan pola bahasa serta panjang tuturannya semakin bervariasi. Anak telah mampu menggunakan bahasa dalam berbagai cara untuk berbagai keperluan, termasuk bercanda atau menghibur. Anak masih berada pada pengenalan objek konkret yang ada di lingkungannya sehingga kosakata yang digunakannya pun tidak jauh dari lingkungan keseharian yang membuat kata-kata anak mudah untuk dimengerti oleh pendengar.

Kelima, dilihat dari indikator ketepatan kalimat. Pada umumnya, anak dalam bercerita lebih banyak menggunakan pola kalimat seperti pokok kalimat - predikat atau predikat - objek sehingga belum mampu menyusun kalimat sederhana berpola pokok kalimat - predikat - keterangan. Dalam hal ini, disesuaikan dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 yang mengatakan bahwa anak usia 5 - 6 tahun diharapkan mampu menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap seperti pokok kalimat - predikat - keterangan. Tetapi ketika dilakukan penelitian, anak-anak menunjukkan kemampuan yang belum sampai pada tahap tersebut. Unsur terlengkap kalimat anak hanya sampai pada pokok kalimat - predikat - objek.

Anak cenderung menggunakan kalimat sederhana yang belum lengkap karena terbata-bata di dalam bercerita. Anak sulit memahami gambar yang disediakan di dalam buku sehingga guru perlu mengajukan pertanyaan misalnya "Anaknya lagi apa ini? Nonton. Nonton apa? TV". Atau pertanyaan yang lain "Mamanya lagi apa? Potong wortel". Anak hanya mengucapkan kalimat tunggal

dikarenakan anak lebih sering menggunakan kata kerja ketika menjawab sesuatu hal seperti makan, nonton, masak. Tetapi, ketika anak berbicara dengan temannya menunjukkan kalimat yang lebih kompleks dibandingkan dengan ketika diminta bercerita karena ketika berbicara dengan temannya tidak membutuhkan logika berpikir yang sulit dibandingkan dengan anak diminta bercerita melalui buku.

Hal ini terjadi karena anak menyusun kalimat dari kata yang diketahui dan dikenalnya. Anak berbicara banyak dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan di lingkungan keluarga. Sedikit banyaknya kosa kata yang dimiliki anak tergantung pada proses komunikasi yang terjadi di lingkungan keluarga. Anak mulai menyusun kalimat dengan kata-kata pertama berupa subjek dan predikat. Ketika anak kurang dilatih untuk menggunakan pola kalimat sederhana yang lengkap saat bercerita maka anak kurang terampil dalam menyampaikan suatu gagasan/ ide yang benar, kesulitan dalam menyusun kalimat yang baik dan benar juga dalam mengembangkan gagasan cerita.

Pada masa sebelum memasuki sekolah, anak sudah menguasai pola kalimat misalnya: mama makan, mama mimik, dan sebagainya. Pada akhirnya, anak memiliki penguasaan struktur kalimat yang kompleks, bahkan bukan hanya dalam penggunaan kalimat pertanyaan namun juga pernyataan. Pertanyaan yang dikuasai anak pada awalnya hanya terkait dengan apa, siapa, dan di mana saja. Sementara pertanyaan yang terkait dengan konsep mengapa, kapan, dan di mana belum muncul. Hal ini dikarenakan, konsep anak tentang sesuatu yang abstrak memang belum dikuasai. Masalah ini sangat beralasan, karena anak secara kognitif menurut Piaget belum mampu berpikir secara abstrak sehingga memperoleh sejumlah suku kata dari lingkungan di sekitarnya. Dengan demikian, kosakata anak semakin hari semakin bertambah dan penguasaannya pun juga semakin berkembang.

Sebaiknya, guru perlu mencermati susunan kalimat yang digunakan anak untuk melatih kemampuan bercerita anak sehingga standar tingkat pencapaian perkembangan anak di dalam Permendikbud No. 137 tahun 2014 untuk mengungkapkan bahasa dapat terpenuhi. Bantuan dari guru sangat diperlukan untuk membimbing anak dalam mencapai kemampuan tersebut. Pengenalan terhadap kosakata baru juga dapat dilakukan melalui sebuah gambar sehingga anak akan lebih mudah

dan cepat dalam menambah perbendaharaan kosakata.

Kemudian, dilihat dari aspek nonbahasa, hasil penelitian dapat diperinci sebagai berikut. Pertama, dilihat dari indikator bercerita tidak tersendat-sendat. Pada umumnya, anak ketika bercerita masih tersendat-sendat. Hal ini terjadi karena anak masih sulit untuk menceritakan apa yang dilihat di dalam buku karena keterbatasan kosa kata yang dimiliki. Gambar yang diberikan pun bukan merupakan pengalamans sehari-hari anak.

Akibatnya, anak dapat menganggap bahwa bercerita merupakan kegiatan yang sulit dan menimbulkan ketidakpercayaan diri pada anak. Begitupula dengan indikator kedua yaitu bercerita tidak mengeluarkan bunyi penyela. Pada umumnya, anak tidak mengeluarkan bunyi penyela ketika bercerita. Kecenderungannya ketika anak tidak mampu bercerita atau mengalami kesulitan dalam bercerita lebih banyak diam dan memandang guru untuk dibantu dalam bercerita. Kemampuan anak untuk bercerita dengan buku sangat bergantung pada kejelasan gambar, sehingga untuk membantu anak bercerita, guru sering mengarahkan anak dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan yang menggiring ke jalan cerita. Kelancaran bercerita dapat berhubungan dengan kematangan mental penceritanya. Semakin dewasa usia pencerita maka akan semakin lancar dalam bercerita.

Ketidaklancaran dalam bercerita terjadi karena anak terbatas pada pengalaman yang dimilikinya terhadap situasi maupun objek lingkungan sehingga pengalaman berinteraksi dengan lingkungan akan sangat mempengaruhi kelancaran bercerita seorang anak dengan gambar. Semakin gambar yang ditampilkan mendekati pengalaman keseharian anak maka akan semakin mudah di dalam menceritakannya.

Ketika anak bercerita dengan tersendat-sendat maka cerita tersebut kurang dapat dinikmati oleh pendengar. Hal ini akan menimbulkan pandangan dari teman-temannya bahwa buku tidak menarik untuk diceritakan. Oleh karena itu sebaiknya gambar dibuat yang akrab dengan lingkungan anak serta merangsang dan membantu anak untuk berimajinasi tentang cerita. Pengarang dan ilustrator dalam membuat sebuah buku hendaknya mempertimbangkan karakteristik budaya, sosial ekonomi, lingkungan geografis tempat tinggal anak sehingga cerita yang diberikan konkret dengan

kehidupan anak sesuai dengan ciri pembelajaran pada anak usia dini.

Ketiga, dilihat dari indikator pandangan. Pada umumnya, anak memiliki arah pandangan ke buku. Terkadang melakukan kontak mata ke guru ketika meminta bantuan. Sangat sedikit yang melakukan kontak ke pendengar. Hal ini dapat terjadi karena anak kurang percaya diri sehingga tidak mampu melakukan kontak mata ke semua pendengar. Perasaan takut salah menjadi salah satu alasan anak takut melakukan kontak mata dengan teman-temannya. Akibatnya, suara terdengar hanya guru dan pencerita yang mampu mendengar. Teman-teman yang lain karena tidak mendengar suara pencerita akhirnya gaduh, sibuk dengan aktivitas masing-masing. Kelas menjadi tidak terkendali

Salah satu hal yang dapat dilakukan dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada anak yaitu dengan memberikan rasa nyaman ke anak ketika bercerita. Guru tidak memberikan atau memaksakan rasa percaya diri itu pada anak melainkan menumbuhkan. Untuk itu diperlukan stimulus berulang-ulang agar anak mampu berani bercerita di depan kelas dengan arah pandangan ke semua pendengar. Selama ini, guru melatih kemampuan bercerita anak hanya ketika sebelum memulai kegiatan belajar. Itu pun tidak semua anak yang memiliki kesempatan di dalam bercerita di depan kelas. Hanya anak-anak tertentu yang memang berani dan senang bercerita yang selalu memperoleh kesempatan bercerita.

Keempat, dilihat dari indikator volume suara. Pada umumnya, volume suara anak rendah seolah-olah hanya bercerita untuk dirinya sendiri. Ketika guru meminta untuk bercerita lebih keras, anak tetap tidak mengeraskan suara. Penyebabnya anak bersuara pelan karena ketika usia 5 - 6 tahun, anak sedang berkembang dua kemampuan, yaitu bicara sosial dan percakapan sendiri. Bicara sosial adalah pembicaraan yang dimaksudkan untuk dimengerti oleh orang lain. Percakapan sendiri adalah kemampuan untuk berbicara pada dirinya sendiri, tanpa maksud untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam hal ini, ketika bercerita, anak sedang melakukan kemampuan percakapan diri sendiri dan bukan bicara sosial.

Akibat suara yang terdengar pelan, bagi pendengar terasa membosankan dan mengantuk sehingga teman-teman yang lain sibuk melakukan aktivitas masing-masing dan tidak mendengarkan

temannya bercerita. Oleh karena itu, anak perlu mulai dilatih melakukan kegiatan bercerita berulang kali. Berikan kesempatan tidak hanya kepada anak tertentu untuk bercerita. Semua anak memperoleh kesempatan yang sama di dalam bercerita.

Tunjukkan umpan balik positif dari usaha anak untuk bercerita dan tekankan bahwa tidak ada penilaian benar atau salah untuk cerita yang

disampaikan agar anak tidak merasa takut dan sulit untuk bercerita. Berikan tepuk tangan di akhir anak bercerita sebagai penguatan positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bercerita anak masih perlu untuk ditingkatkan kembali di dalam melatih kemampuan bercerita anak terutama untuk aspek nonbahasa agar berani dan percaya diri dalam bercerita.

PENUTUP

Kesimpulan

Mengacu pada hasil dan pembahasan sebelumnya, ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, kondisi awal kemampuan bercerita anak baik kelompok B1, B2, dan B3 dari aspek bahasa masih rendah karena (1) anak memerlukan bantuan guru untuk bercerita sesuai dengan gambar, (2) belum mampu berpikir logis secara tepat, (3) belum mampu menemukan makna dari cerita yang ditampilkan, dan (4) ketika bercerita masih berpola pokok kalimat - predikat atau predikat - objek. Namun, anak sudah mampu menggunakan kata yang tepat sedangkan, aspek nonbahasa menunjukkan masih terdapat kelemahan yaitu pada umumnya, anak masih tersendat-sendat di dalam bercerita dan mengeluarkan bunyi penyela. Selain itu juga, anak belum memiliki rasa percaya diri terlihat dari pandangan yang masih tertuju ke buku dan volume suara yang rendah.

Selain itu, ditemukan bahwa tidak selalu anak yang menunjukkan kemampuan bercerita yang baik dari aspek bahasa akan baik pula pada aspek nonbahasanya. Hal ini terjadi karena anak masih belum terbiasa bercerita dengan di depan kelas, guru perlu menumbuhkan kepercayaan diri dan pembiasaan untuk bercerita di depan kelas.

Kemampuan bercerita anak sangat ditentukan oleh pengalaman yang dimiliki anak. Tidak selalu

anak yang pandai akan memiliki kemampuan bercerita yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang kurang pandai. Hal ini didasarkan oleh pengalaman yang pernah dimiliki oleh anak terhadap objek cerita yang ditampilkan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan sebagai berikut, *pertama*, kemampuan bercerita anak dari aspek bahasa dan nonbahasa perlu ditingkatkan dengan cara menyediakan *Wordless Picture Book* yang sesuai. Untuk itu, pihak-pihak yang bersangkutan seperti penerbit, ilustrator, pengarang hendaknya ketika membuat sebuah buku anak berdiskusi bersama untuk menggabungkan antara isi cerita dengan gambar yang dihasilkan ilustrator. Pertimbangkan karakteristik pembaca sebagai sasaran buku. Cantumkan level usia yang sesuai untuk membaca buku di halaman depan karena perkembangan anak di setiap rentang usia berbeda sehingga orang tua maupun guru dapat memberikan buku yang tepat bagi anak.

Kedua, bagi orang tua, kenali jenis bacaan buku anak. Tidak selamanya yang berbentuk gambar seperti komik ataupun buku cerita bergambar baik untuk anak. Ketiga, bagi guru melakukan pembiasaan untuk melatih kemampuan bercerita anak terutama di dalam menumbuhkan kepercayaan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, D. (2011). Oral storytelling: Building community through dialogue, engagement, and problem-solving. *YC Young Children*, 66(2), 36-41. <https://eric.ed.gov/?id=EJ930387>
- Djaali & Muljono, (2008). *Pengukuran dalam bidang pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Fekonja-Peklaj, U., Marjanovič-Umek, L., & Kranjc, S. (2010). Children's storytelling: The effect of preschool and family environment. *European Early Childhood Education Research Journal*, 18(1), 55-73. doi:10.1080/13502930903520058
- Kervin, L. & Mantei, J. (2016). Digital storytelling: Capturing children's participation in preschool activities. *Issues in Educational Research*, 26(2), <http://www.iier.org.au/iier26/kervin.pdf>

- Lenox, M. F. (2000). Storytelling for young children in a multicultural world. *Early Childhood Education Journal*, 28(2), 97–103. doi:10.1023/a:1009599320835
- Maidar G. A. & Mukti U.S. (1988). *Pembinaan kemampuan berbicara*. Jakarta: Erlangga.
- Miller, S. & Pennycuff. (2008). The power of story: Using storytelling to improve literacy learning. *Journal of Cross-Disciplinary Perspectives in Education*, 1(1), 36 – 43. <http://wmpeople.wm.edu/asset/index/mxtsch/storytelling>
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Pekdoğan, S. (2016). Investigation of the effects of story-based social skills training program on the social skill development of 5-6-year-old children. *Education and Science*. 41, 183, 305-318. <https://eric.ed.gov/?id=ED573653>
- Schneider, P., Rivard, R., & Debrueil, B. (2011). Does colour affect the quality or quantity of children's stories elicited by pictures?. *Child Language Teaching and Therapy*, 27, 2-3. <https://rehabilitation.ualberta.ca//media/rehabilitation/faculty-site/departments/csd/documents/enni/bw-colour-final-version.pdf>
- Setiati, L., Sunarto, P. & Setiawan, P. (2011). Komunikasi gambar bercerita pada buku belajar baca anak taman kanak-kanak. *ITB J. Vis. Art & Des*, 5(1), <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=312143&val=7392&title=Komunikasi%20Gambar%20Bercerita%20pada%20Buku%20Belajar%20Baca%20Anak%20Taman%20Kanak-Kanak>
- Silva, M., Strasser, K., & Cain, K. (2014). Early narrative skills in Chilean preschool: Questions scaffold the production of coherent narratives. *Early Childhood Research Quarterly*, 29, 205–213 <http://repositorio.uchile.cl/bitstream/handle/2250/124436/Early-narrative-skills-in-Chilean-preschool-Questions-scaffold-the-production-of-coherent-narratives.pdf?sequence=1>
- Stadler, M. A., & Ward, G. C. (2006). Supporting the Narrative Development of Young Children. *Early Childhood Education Journal*, 33(2), 73–80. doi:10.1007/s10643-005-0024-4
- Taylor, C. (2015). Learning in early childhood: Experiences, relationships and 'learning to be.' *European Journal of Education*. 50(2). <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/ejed.12117/full>
- Whorrall, J., & Cabell, S. Q. (2015). Supporting Children's Oral Language Development in the Preschool Classroom. *Early Childhood Education Journal*, 44(4), 335–341. doi:10.1007/s10643-015-0719-0
- Willis, C. A., & Schiller, P. (2011). Preschoolers' social skills steer life success. *YC young children*, 66(1), 42-49. CCCNS NoG-090-Wil/YC.
- Wright, C., Diener, M. L., & Kemp, J. L. (2013). Storytelling dramas as a community building activity in an early childhood classroom. *Early Childhood Education Journal*, 41, 197–210 <http://dx.doi.org/10.4135/9781483340333.n391>